

Pendidikan Inklusi dan Agama Islam di Sekolah Khusus Al Karim Cikeudal Pandeglang

Desyi Rosita

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur
desyirosita92@gmail.com

Widiastuti

Mahasiswa PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur
astutiwidi20@gmail.com

Abstract

Inclusive education has become the main focus in facing the challenges of inclusivity in the world of education. One aspect that attracts attention in this context is the implementation of inclusive education with an Islamic religious approach at the Al Karim Cikeudal Pandeglang Special School. This research aims to investigate how inclusive education is integrated with Islamic religious values in this special educational environment.

The research method uses a qualitative approach with a case study as the research design. Data was collected through participant observation, in-depth interviews with teachers, students and parents, as well as analysis of documents related to the curriculum and teaching materials.

The research results show that the Al Karim Cikeudal Pandeglang Special School has made real efforts to implement inclusive education by accommodating students with special needs. Apart from that, there is integration of Islamic religious values in the curriculum and daily activities at school. However, the challenges faced involve developing more effective strategies to support the success of students with special needs, as well as ensuring that Islamic religious values are deeply integrated into their educational experience.

This research contributes to the understanding of the implementation of inclusive education based on Islamic religious values at the Al Karim Cikeudal Pandeglang Special School. The implications of this research can be used as a basis for developing better inclusive education policies in special schools with certain religious backgrounds, as well as providing a basis for further research in understanding the relationship between inclusive education and religious values in the context of Islamic education

Keywords: Inclusive Education, Islamic Religion, Inclusive schools

Abstrak

Pendidikan inklusi telah menjadi fokus utama dalam menghadapi tantangan inklusivitas di dunia pendidikan. Salah satu aspek yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah implementasi pendidikan inklusi dengan pendekatan Agama Islam di Sekolah Khusus Al Karim Cikeudal Pandeglang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pendidikan inklusi diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam di lingkungan pendidikan khusus ini.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para guru, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi ajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Khusus Al Karim Cikeudal Pandeglang telah melakukan upaya nyata untuk menerapkan pendidikan inklusi dengan mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Namun, tantangan yang dihadapi melibatkan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan siswa dengan kebutuhan khusus, serta memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam terintegrasi secara mendalam dalam pengalaman pendidikan mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang implementasi pendidikan inklusi yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam di Sekolah Khusus Al Karim Cikeudal Pandeglang. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih baik di sekolah-sekolah khusus dengan latar belakang agama tertentu, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami hubungan antara pendidikan inklusi dan nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan Islam

Katakunci : Pendidikan Inklusi, Agama Islam, sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Ada banyak di negara, bahwa undang-undang atau kebijakan yang mendorong atau mengharuskan pendidikan inklusi. Misalnya, Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas Perserikatan Bangsa-Bangsa (CRPD),¹ menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan inklusif yang memungkinkan mereka berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki manfaat akademik, sosial, dan emosional yang positif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.² Mereka menunjukkan kemajuan akademik yang lebih baik, peningkatan keterampilan sosial, dan tingkat integrasi yang lebih tinggi dalam masyarakat jika mereka diberikan kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya. Pendidikan inklusi mempromosikan prinsip integrasi sosial, di mana siswa dengan kebutuhan khusus dianggap sebagai anggota yang setara dalam masyarakat dan diterima dengan baik oleh teman sebayanya. Ini membantu mengatasi stigmatisasi dan diskriminasi

¹ Giani Anes Hasian Sitompul, "Hak-Hak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas Dan Hukum Nasional" (Universitas Sumatera Utara, 2017).

² Humas DJHAM, "Dirjen HAM Sampaikan Komitmen Pemerintah Dalam Implementasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD)," *DJHAM*.

yang mungkin dialami oleh siswa dengan kebutuhan khusus.

Dengan mempraktikkan pendidikan inklusi, sekolah juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru dan staf sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, meningkatkan keahlian mereka dalam mendukung kebutuhan beragam siswa, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan.

Sesungguhnya Islam tidak mengenal adanya dosa dari orang tua, karena pada dasarnya cacat mental, fisik bukan dari kesalahan orang apalagi dari Tuhan, namun dilakukan atas dasar pengurusan yang tidak baik dan benar, yang berdampak kepada kelahiran dan keberadaannya tidak diterima, sehingga efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya tidak mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.³

Menurut Freud, ketidakberhasilan dalam menanamkan kepribadian yang baik di usia dini dengan sendirinya akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Keberhasilan orang tua mendidik anaknya dalam

³ Elsa Gusrianti Winarni, Tri Indah, Faradz, Sultana MH, "Factors Affecting Parents' Acceptance towards Children with Familial Intellectual Disability (ID)," *J. Biomed. Transl. Res. Journal of Biomedicine and Translational Research* 4, no. 2 (2018): 45–50.

mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁴

Pengembangan kepribadian anak, sekalipun karakter tidak sekejap muncul. Perlu adanya kepedulian agar kemudian bisa menjadi kepribadian terstruktur dan lurus, hal ini yang menjadi dasar pemikiran dalam sebuah penelitian di saat Rasulullah Saw., sedang berdialog dan menerima kehadiran tamu kehormatan dari Quraisy, dengan harapan mereka bersedia memeluk Islam. Di saat yang sama, datang seorang tunanetra yang bernama Ibnu Ummi Maktum, seraya berkata: “*Wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk tentang agama*”. Mendengar perkataan Ibnu Ummi Maktum, Rasulullah Saw, berpaling dengan muka masam, namun beliau tetap menghadap dan menyambut para pembesar Quraisy.⁵ Melihat keadaan Rasulullah Saw., yang demikian, maka Ibnu Ummi Maktum bertanya: “*Wahai Rasulullah, adakah kata-kataku yang mengganggu pembicaraanmu dengan pembesar-pembesar Quraisy itu?*”. Rasulullah

Saw.menjawab: “*Tidak, sama sekali tidak*”. Dengan adanya kejadian ini, maka Allah SWT. Segera mengutus Jibril menurunkan wahyu kepada Rasulullah Saw. yakni sebagai teguran atas sikap Rasulullah yang bermuka masam ketika menerima Ibnu Ummi Maktum yang tunanetra di hadapan pembesar Quraisy.

Peristiwa di atas menggambarkan betapa kepedulian sangat dibutuhkan, apalagi kepedulian itu dialami oleh orang yang membutuhkan secara khusus. Hanya deskripsi batin dan rasa cinta dan penuh kebajikan yang hadir untuk menjawab sebuah persoalan terkait dengan kepribadian anak berkebutuhan khusus, yakni dengan penerimaan dan perasaan kasih sayang sebagai reaksi pribadi yang berkarakter yang harus diberikan kepada orang atau anak terkhusus cacat fisik apalagi cacat mental. Selama berabad-abad, kecacatan dipahami sebagai karakter individu. Dalam budaya Barat, dari Yunani kuno sampai munculnya pengobatan modern, kecacatan sering ditafsirkan sebagai bukti kekecewaan Tuhan. Sampai periode pencerahan, kelahiran bayi cacat dianggap sebagai tanda nyata dari dosa orang tua.⁶ Dalam Islam tidak mengenal adanya dosa dari

⁴ Sigmund. Freud, “The Interpretation of Dreams” (La Vergne: Samaira Book Publishers, 2021), 35, <http://public.ebib.com/choice/PublicFullRecord.aspx?p=6645788>.

⁵ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren al-Mahali Yogyakarta, tt), 870.

⁶ Neal Halfon, Amy Houtrow, Kandyce Larson, and Paul W. Newacheck, *The Changing Landscape of Disability in Childhood*, Vol. 22 / No. 1, Spring 2012, 13-42

orang tua, karena pada dasarnya cacat mental, fisik bukan dari kesalahan orang apalagi dari Tuhan, namun kesalahan itu dilakukan atas dasar pengurusan yang tidak baik dan benar, hal ini kemudian berdampak kepada kelahiran dan keberadaannya tidak diterima. Tidak diterima kehadiran oleh orangtua adalah efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan, dimana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.⁷

Dalam dunia Barat seperti Yunani, bahwa penerapan psiko-pedagogik merupakan model baru yang ditandai dengan pergeseran dari peran sentral guru ke peran sentral siswa, dari transfer pengetahuan ke penciptaan pengetahuan, dari integrasi antara praktek dan teori, dan dari pembelajaran pasif dan kompetitif menjadi pembelajaran aktif dan kolaboratif.⁸ Model psiko-pedagogik ini dicirikan oleh tingkat fleksibilitas tertinggi bagi siswa. Dengan model ini, siswa dapat membangun jalur belajarnya

sendiri sesuai dengan kebutuhan pendidikannya dan tingkat keterampilannya. Lingkungan belajar yang dikembangkan sedemikian rupa tidak membatasi dirinya untuk menawarkan kursus yang telah ditetapkan sebelumnya secara kaku, tetapi menawarkan konten dinamis yang dapat diperkaya dengan konten lain yang ada di Web.

Permasalahan seperti di atas terjadi pada semua sekolah khususnya di pendidikan yang bermuatan inklusi. Berdasarkan penelitian bahwasanya penyebab siswa yang yang tidak inklusif karena di pengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan dalam keluarga.

Salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan inklusi dan nilai agama Islam agar supaya bisa memberikan pencerahan tentang inklusivitas lingkungan masyarakat sekitar dan keluarga

KAJIAN TEORETIK

Dalam kasus siswa disabilitas, undang-undang di 25% negara (namun 40% di Asia dan di Amerika Latihn dan Karibia) membuat ketentuan untuk pendidikan dalam sejumlah konteks yang berbeda, 10% untuk integrasi dan 17% untuk inklusi, sisanya memilih perpaduan antara pemisahan dan pengarusutamaan.

⁷ Elsa Gusrianti, Tri Indah Winarni, Sultana MH Faradz, Factors Affecting Parents' Acceptance towards Children with Familial Intellectual Disability (ID), *Journal of Biomedicine and Translational Research*, 02, 2018, 45-50

⁸ Corso Vittorio, "Psycho-Pedagogic Model," *Universita Telematica Internazionale*, <https://www.uninettunouniversity.net/en/il-nostro-modello-psico-pedagogico-cyber.aspx>.

Saat ini, semakin banyak contoh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dididik di sekolah dasar. SD Palmerah Kelapa, yang diidentifikasi sebagai sekolah oleh gugus dan pengurus sekolah, melaporkan semakin banyak ABK yang dibawa ke SD tersebut. 10% dari jumlah total meningkat dari tahun sebelumnya.⁹ Di wilayah Tangerang Selatan juga terdapat SD yang memantau nilai ABK sejak tahun 2009 dan dapat diuji oleh PAUD.¹⁰ Sekolah regulasi dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang sangat efektif untuk membantu mengatasi kendala, menciptakan ramah masyarakat, membangun inklusi masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut definisi dan pedoman yang ditetapkan oleh Amerika Serikat tentang pendidikan, anak yang memenuhi syarat ABK adalah anak yang memiliki keinginan untuk belajar, kemauan untuk belajar, gangguan autis atau intelektual, atau keduanya.

Pendidikan inklusi (PI) adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus

(PDBK), termasuk peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di lingkungan pendidikan secara bersama-sama. dengan mahasiswa pada umumnya

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai pendekatan yang mencari untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat menghambat setiap peserta didik dalam berpartisipasi penuh dalam pendidikan, seperti kendala yang terkait dengan masalah etnis, jenis kelamin, status sosial, kemiskinan dan lain-lain.

Dengan kata lain, pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama anak lain (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak tersebut secara egaliterian. Pendidikan inklusi harus diterima oleh semua banyak pihak, pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) lebih luas dari formal pendidikan, tetapi mencakup lingkungan, masyarakat, non-formal dan sistem informal; (2) menghargai bahwa semua anak bisa belajar; (3) memungkinkan struktur, sistem dan metodologi untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak; (4) mengenali dan menghargai itu setiap anak memiliki perbedaan usia, jenis kelamin,

⁹ Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi* (Yogyakarta: Dee Publish, 2020), i.

¹⁰ TK & SD Inklusif "Gemilang" di daerah Ciputat, Tangerang Selatan. Penulis pernah terlibat sebagai guru, pembuat dan mengembangkan kurikulum pendidikan inklusi sejak tahun 2009

suku, bahasa, disabilitas, status sosial ekonomi, potensi dan kemampuan; (5) evolusi dari proses dinamis yang terus berkembang sejalan dengan konteks budaya; (6)¹¹ strategi untuk mempromosikan dan mewujudkan masyarakat inklusif.

Pembelajaran intuitif adalah inti dari pendidikan inklusi, dan ini adalah jenis pendidikan yang paling efektif untuk menumbuhkan toleransi sosial yang dapat kita pertimbangkan baik-baik, diantaranya adalah: (1) Setiap anak berhak untuk belajar bersama (2) Anak tidak boleh didiskriminasi (3) Dipisahkan (4) Dikucilkan (5) Kurangnya kemampuan (6) Kesulitan (7) Tidak ada ketentuan untuk mengecualikan anak dari pendidikan.¹² Pendidikan inklusif sangat penting bagi setiap orang yang berkomitmen untuk mengajar orang lain tanpa diskriminasi.

Keterbatasan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan partisipasi dari sekolah dan orang tua, karena kemungkinan akan muncul karena banyak hal, disebabkan oleh keterbatasan sumber daya sekolah, dan ada pemahaman yang

terbatas bahwa siswa ABK harus mengikuti pembelajaran di sekolah Khusus (SKh). UNESCO telah meninjau terhadap implementasi pendidikan inklusif mengalami keprihatinan dengan banyaknya diskriminasi terhadap anak hanya karena persoalan menempatkan anak di sekolah khusus.¹³

Pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menawarkan perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusi, dalam kerangka pengembangan pendidikan. Menurut teori pendidikan, pendidikan inklusif adalah suatu proses yang memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas tanpa memperhatikan kemampuan, sifat, atau karakteristik siswa lainnya. Landasan filosofis utama Indonesia untuk pendidikan tinggi inklusif.

Titik temu, secara holistik antara orang tua, dan pendidik dalam pendidikan inklusi harus sama-sama menekankan pendidikan untuk mengembangkan potensi semua peserta didik yang berbeda-beda satu sama lain dan membentuk kepribadian yang baik. Titik singgung adalah cara memandang hambatan yang lebih berorientasi pada faktor eksternal.

¹¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep Dan Aplikasi*, (Maguwoharjo,: Ar-Ruzz Media, 2013), 26–28.

¹² Abdul Rahim, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, V 3, no. 1 (2016): 68–71.

¹³ Satrio Budi Wibowo, "INCLUSIVE EDUCATION, RIGHT FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (STUDIES IN METRO CITY LAMPUNG)," in *The First International Conference on Child - Friendly Education*, 2020, 51–57.

Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Jika sekolah tidak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif maka hal ini dapat terjadi menghambat proses pembelajaran secara proporsional. Dengan kata lain, sekolah harus dapat menyesuaikan sistem dan menciptakan lingkungan dan kegiatan yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Pendidikan Inklusi di Sekolah Khusus

Sisi lain yang positif dari sekolah inklusi oleh UNESCO dikatakan bahwa bahwa anak-anak bisa belajar menerima perbedaan dan mampu bersosialisasi dengan penuh keanekaragaman. Faktanya bahwa mayoritas siswa dengan kebutuhan khusus ditolak untuk hadir di sekolah umum, dan untuk mengikuti sekolah khusus harus menunjukkan pemahaman semangat pendidikan inklusif dengan pendidikan pelayanan baik.

Kurangnya pemahaman ini, mungkin akibat dari kurangnya mempromosikan dan merallisasikan secara inklusif ke sekolah-sekolah, dan tidak disosialisasikan dengan baik. Penolakan juga dapat disebabkan oleh infrastruktur tidak cukup karena masih dalam proses mendorong terselenggaranya pendidikan inklusif.

Konsep pendidikan terpadu yang dikemukakan oleh Firdaus dalam upaya menyederhanakan memahami konsep inklusif pendidikan, sehingga tidak lagi eksklusif kepada anak berkebutuhan khusus, yaitu menempatkan anak berkebutuhan khusus di tempat sekolah yang khusus.¹⁴ Sekolah khusus perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Ini melibatkan penyesuaian fisik, seperti aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan fisik, serta memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi di sekolah khusus melibatkan pengenalan program pendidikan yang memenuhi kebutuhan individu setiap siswa dengan kebutuhan khusus. Guru dan staf sekolah perlu menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan, memperhatikan kekuatan dan kelemahan siswa serta gaya belajar.

Kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan tim multidisiplin (misalnya, psikolog, terapis, spesialis pendidikan) sangat penting dalam pendidikan inklusi. Tim ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan menyediakan saran dan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran dan

¹⁴ E. Firdaus, "Pendidikan Inklusi Dan Implementasinya Di Indonesia.," in *Seminar Nasional Pendidikan at Universitas Jenderal Soedirman*, 2010.

partisipasi mereka di lingkungan sekolah. Guru dan staf sekolah di sekolah khusus perlu mendapatkan pelatihan yang tepat dalam pendidikan inklusi. Strategi pengajaran yang inklusif, manajemen kelas yang mendukung, dan penggunaan teknologi atau alat bantu pendukung. Ini membantu guru meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam merespon kebutuhan beragam siswa. Melibatkan keluarga siswa secara aktif dalam proses pendidikan inklusi sangat penting.

Sekolah khusus perlu menjalin kemitraan dengan keluarga siswa, mendengarkan kekhawatiran dan aspirasi mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka. Kolaborasi ini membantu menciptakan dukungan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi progres siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah khusus. Proses ini melibatkan pemantauan perkembangan akademik, sosial, dan emosional, serta penyesuaian dan pengembangan rencana pembelajaran yang tepat.

Pendidikan inklusi merupakan pengembangan model pendidikan kebutuhan khusus dengan memberikan kesempatan kepada teman sebaya untuk belajar bersama tanpa membebankan

perbedaan atau kecemasan pada anak.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk mencerdaskan semua anak tanpa memisahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan latar belakangnya, sehingga dapat berjalan terus menerus tanpa gangguan atau diskriminasi. Selain itu, tujuan pendidikan inklusi adalah memaksimalkan potensi setiap siswa sekaligus memenuhi kebutuhan khususnya agar dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pendidikan inklusi di sekolah khusus bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, memenuhi kebutuhan individu siswa, dan memastikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam suatu penelitian. Fokus pada satu sekolah khusus Al Karim Cikeudal Pandeglang yang menerapkan pendidikan inklusi dengan perspektif agama Islam.

¹⁵ Ermawati, *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2018).

Menggali secara mendalam pengalaman siswa, guru, dan orang tua.

Melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pendidikan inklusi dan pengaruh agama Islam dalam konteks sekolah khusus Al Karim Cikeudal Pandeglang.

Melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah untuk memahami implementasi pendidikan inklusi dan pengaruh agama Islam.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian dengan cara mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terdapat pada objek penelitian sekolah Inklusi Mandalawangi Pandeglang. Istilah observasi yang diarahkan pada kegiatan melihat atau memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.¹⁶

Wawancara dilakukan kepada responden agar didapat informasi yang

valid.¹⁷ Didalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperkuat data dalam melakukan penelitian.¹⁸

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat percandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat percandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran anak yang berkebutuhan khusus menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh guru dalam hal menciptakan dan memelihara pengaturan pembelajaran yang berasal dari pengembangan rencana pendidikan individu, yakni untuk memodifikasi, menghilangkan, mengganti dan membedakan hasil pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berbagai disabilitas dan kebutuhan belajar secara khusus. Pelayanan non akademik dalam pembelajaran inklusi meliputi layanan berupa pendidikan life

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162

¹⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.edisi ke-8*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

¹⁸ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2018), 122

¹⁹ Sumadi Suryabrata., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 75

skill, penyediaan sarana dan prasarana menunjang pembelajaran inklusi, penyediaan dana untuk pengembangan bakat siswa inklusi, peningkatan kualitas tenaga pendidikan pembelajaran inklusi, menjalin komunikasi dan kerjasama baik dengan orang tua siswa.

Kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan tim multidisiplin (misalnya, psikolog, terapis, spesialis pendidikan) sangat penting dalam pendidikan inklusi. Tim ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan menyediakan saran dan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran dan partisipasi mereka di lingkungan sekolah. Guru dan staf sekolah di sekolah khusus perlu mendapatkan pelatihan yang tepat dalam pendidikan inklusi. Strategi pengajaran yang inklusif, manajemen kelas yang mendukung, dan penggunaan teknologi atau alat bantu pendukung. Ini membantu guru meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam merespon kebutuhan beragam siswa. Melibatkan keluarga siswa secara aktif dalam proses pendidikan inklusi sangat penting.

Sekolah khusus perlu menjalin kemitraan dengan keluarga siswa, mendengarkan kekhawatiran dan aspirasi mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka.

Kolaborasi ini membantu menciptakan dukungan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi progres siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah khusus. Proses ini melibatkan pemantauan perkembangan akademik, sosial, dan emosional, serta penyesuaian dan pengembangan rencana pembelajaran yang tepat.

Pendidikan inklusi merupakan pengembangan model pendidikan kebutuhan khusus dengan memberikan kesempatan kepada teman sebaya untuk belajar bersama tanpa membebankan perbedaan atau kecemasan pada anak.²⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk mencerdaskan semua anak tanpa memisahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan latar belakangnya, sehingga dapat berjalan terus menerus tanpa gangguan atau diskriminasi. Selain itu, tujuan pendidikan inklusi adalah memaksimalkan potensi setiap siswa sekaligus memenuhi kebutuhan khususnya agar dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah Khusus Mandalawangi. Pendidikan inklusi di sekolah khusus Mandalawangi dari awal sudah menciptakan lingkungan yang

²⁰ Ermawati, *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2018).

inklusif, memenuhi kebutuhan individu siswa, dan memastikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang.

Konsep Agama Islam melebur kepada sebuah terori ilmu pendidikan yang kemudian menjadi konsep-konsep seperti *Fitrah* (keadaan murni), *Amanah* (kepercayaan yang harus dipertanggungjawabkan), *Tarbiya* (menumbuhkan, meningkatkan, memelihara keutuhan), *Ta'dib* (pemurnian karakter), *Tazkiya* (memurnikan diri spiritual, disiplin diri), *Niyah* (Niat), *Ilm* atau *Amal* (pengetahuan dan tindakan), *Ihsan* (keunggulan), *Muhasabah* (penilaian diri atau introspeksi), dan *Tafakkur* (refleksi atau berpikir *purposive*). Oleh karena itu, konsep Islam yang ditawarkan dengan melabelkan pendidikan Islam diorientasikan pada pengetahuan tentang ilmu dunia dunia dan pengetahuan tentang akhirat.²¹

Pendidik sebagai pengelola, penyuluh sekaligus melayani peserta didik yang diarahkan, diasuh dan dididik bersama-sama menuju arah monoteisme yang juga kodrat manusia. Konsep dan nilai Islam untuk pendidik dan peserta didik yang telah dijelaskan di atas dipelajari dan didiskusikan dengan pendekatan psikologis. Ini dilakukan

dengan konsep-konsep yang memiliki jiwa sehingga bermakna tersirat dalam konsep psikologi dan pendidikan Islam. Inilah yang menjadi fokus peneliti yang mampu menjawab fenomena tersebut bahwa pendidik atau orang tua peserta didik yang dapat diakui sebagai orang yang berpengetahuan sekaligus mampu menginternalisasikan pengetahuan ke dalam dirinya, sehingga hal-hal yang terjadi yang akan menghambat segala aktivitasnya itu justru akan tereliminir dengan sendirinya.

Islam sangat mengakui keberadaan setiap individu untuk menjadikan dirinya berpotensi untuk bisa membedakan dirinya dengan yang lain, menyadari bahwa pendidikan adalah hak setiap individu untuk tanpa melihat ras, agama, budaya bahkan pendidikan berpihak kepada kebaikan dan kebenaran secara ilmiah dan obyektif dalam kondisi apapun termasuk untuk mengakses informasi seluas-luasnya dan mengakses pendidikan.²²

Pembelajaran yang diimplementasikan di secara inklusif, memperhatikan bagaimana memahami lingkungan budaya dan kelembagaan sosial di sekolah, meningkatkan

²¹ Abdul Mujib, *Pengantar Mata Kuliah Psikopedagogik Islam* (Serang, 2020).

²² Siti Maryam, "Desain Pendidikan Karakter Anak CIBI Perspektif Pedagogik Islam," in *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Dee Publish, 2021), 110.

partisipasi dan melibatkan peserta didik dengan budaya dan secara aktif menghargai keragaman; dan mengurangi tekanan eksklusi untuk mencapai cara hidup di sekolah di mana orang dihargai dan diperlakukan dengan hormat atas beragam pengetahuan dan pengalaman. Pendidikan agama Islam sebagai praktik kebutuhan pendidikan yang khusus, yang memerlukan pergeseran paradigma yang mendasar, karena gerakan sosial menentang pengecualian struktural, budaya dan pendidikan, dan masalah pada pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu konsep dasar pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi sangat relevan sekali, karena Islam mengajarkan bagaimana memperlakukan individu yang mengakses pendidikan mendapat posisi/ derajat yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Proses pelayanan dengan jiwa yang ramah dan cara praktik pendidikan disertai dengan seni dan strategi mengajar yang menjamin kepada nilai-nilai agama Islam merupakan penyusunan desain sebagai dasar kepribadian pendidik untuk mengetahui kondisi anak terutama karakter kemampuan kepribadian peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga anak tersebut mampu memahami dirinya

dengan karakter yang lahir dari pribadi yang baik dan tidak bergantung pada yang lain, apalagi didukung dengan pemanfaatan teknologi untuk penyandang tunanetra, tuna rungu dan tunadaksa. Mampu menjadikan dirinya lebih mandiri dalam orientasi, mobilitas, dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti orang lain pada umumnya. Pedagogik islam menawarkan dan menyuguhkan kekuatan terhadap kepribadian yang berakhlak, memiliki nilai spiritual, moral, budaya, mental dan kejiwaan anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus Mandalawangi yang menjadi karakter baik didasarkan pada nilai dan kebaikan yang berkembang di masyarakat dan akan membantu penyandang tunanetra, tunarungu dan tunadaksa dalam memperoleh informasi sekaligus dapat memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi di samping pembelajaran dengan menggunakan pendekatan psikopedagogik Islam di Sekolah Khusus Mandalawangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi dkk, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2013.
- Baker, M. L., Sigmon, J. N., & Nugent, M. E. *Truancy Reduction: Keeping Students in School*. OJJDP, 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*

- Bahasa edisi revisi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamzah, B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Hanafiah & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hindun, Anwar. *Agama Islam*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Royhatudin, Aat, Abdul Mujib, Naf'an Tarihoran. "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic." *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.
- Royhatudin. Aat dan Ahmad hidayat, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD." *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2018.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Internet :
<https://www.gurusiana.id/read/asepsaepuz-zaman/article/naik-bersyarat-sebuah-dilema-5412636>